

Aroma Tubuh Gadis Pantai: Eksploitasi Perempuan dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer

David Setiadi

idaite10@yahoo.com

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Abstrak

Karya sastra dalam berbagai hal dapat dijadikan sebagai dokumen sosio-kultural. Hal tersebut menjadikan karya sastra sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kenyataan pada proses penciptaannya. Cara berbudaya yang tercermin dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer menggambarkan bagaimana legitimasi budaya digunakan oleh tokoh-tokoh cerita sebagai upaya untuk mengukuhkan budaya tersebut. Tulisan ini memberikan fokus terhadap tokoh Gadis Pantai sebagai tokoh perempuan yang dieksploitasi oleh Bendoro sebagai tokoh laki-laki yang berusaha melanggengkan ritus dalam sistem patriarki budaya Jawa.

Kata Kunci: Perempuan, Priyayi, Eksploitasi, Budaya Jawa

Pendahuluan

Sejarah tubuh perempuan dalam perkembangannya memiliki makna terpenjara sebagai tanda atau fragmen-fragmen tanda. Hal tersebut menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam berbagai pretensi yang berasal dari latar belakang ideologi dan kebudayaan patriarki serta unsur subjektivitas yang notabene merupakan wujud dari maskulinitas.

Perempuan sebagaimana diartikan melalui tubuh yang melekat pada diri, menjadikannya sebuah komoditi untuk dibentuk dalam sebuah tanda-tanda yang menentukan pembentukan pengembangan hasrat libido laki-laki. Dalam hal ini kita sudah berbicara tentang tubuh perempuan sebagai nilai jual dalam konteks simbiosis pemenuhan libido. Dalam berbagai literatur banyak disebutkan bahwa perempuan itu marginal dan subordinat di dalam budaya maskulin, akan tetapi mereka dibentuk oleh ideologi masyarakat patriarki untuk menjadi dominan di bidang subordinat yaitu sebagai objek konsumsi. Hal tersebut semakin menegaskan bahwa laki-laki identik dengan produksi, sedangkan perempuan identik dengan konsumsi.

Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ini pada dasarnya menceritakan tentang kaum priyayi. Novel ini berlatar tempat di Jawa, tepatnya di daerah Rembang yang secara geografis terletak di pantai utara pulau Jawa. Novel ini menceritakan fase perkembangan sejarah Indonesia dalam lingkup feodalisme Belanda. Selaras dengan perkembangan zaman, model feodalisme

tersebut menyesuaikan dengan arus perubahan dengan tidak menghilangkan muatan utamanya.

Membicarakan sebuah sistem dalam penguangannya di masyarakat, tentunya menjadi hal menarik jika ditinjau latar belakang kondisi sosial di mana sistem tersebut diberlakukan atau dijalankan. Masyarakat Feodal dengan budaya konsumerisme menjadi bagian tak terpisahkan antara peran kapital dalam menunjang hasrat konsumsi yang tinggi tersebut. Hal tersebut dapat selaras dengan budaya Kapitalisme yang terbentuk berdasarkan peran kapital dalam menunjang segala kebutuhan masyarakat yang meminta. Keinginan yang meminta tersebut dalam skala yang banyak dapat disamakan dengan sebuah bentuk ekstasi diri.

Budaya konsumsi tersebut dilengkapi dengan kekuatan kapital dalam membentuk berbagai macam komoditi untuk memenuhi budaya konsumen tersebut. Masyarakat konsumen hampir seluruh energi kehidupannya dipusatkan bagi pelayanan hasrat. Hasrat kebendaan, kekayaan, kekuasaan, seksual, ketenaran, kecantikan, kesenangan, dan lain-lain. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Guattari (1981) yang melihat bahwa kini tak ada lagi perjuangan revolusioner yang dapat hidup tanpa menghambakan dirinya pada pembebasan hasrat.

Melalui latar sosial yang tergambar dalam teks, disertai dengan lakuan tokoh utama Bendoro (laki-laki) dan Gadis Pantai (perempuan), saya mengaji novel ini dalam kerangka pembahasan terhadap feodalisme Jawa yang meliputi sistem patriarkal dan peran tubuh perempuan dalam menunjang hasrat (libido) seorang laki-laki.

Gadis Pantai: Gadis desa terpilih

“Empat belas tahun umurnya waktu itu. Kulit langsung. Tubuh kecil mungil. Mata agak sipit. Hidung ala kadarnya. Dan jadilah ia bunga kampung nelayan sepenggal pantai keresidenan Jepara Rembang.” (Toer, 2003: 11).

Gadis pantai, gadis/perempuan desa Rembang yang terpilih oleh Bendoro. Seorang pembesar daerah Pati yang dengan kekuasaannya tak sulit untuk memilih perempuan mana yang ingin dikawininya. Terdapat penilaian khusus mengapa Gadis Pantai menjadi yang terpilih diantara sekian banyak gadis lain yang ada di desa Rembang. Kulit langsung, tubuh kecil mungil, mata agak sipit, ditambah masih berusia empat belas tahun, merupakan bentuk

komodifikasi tubuh perempuan dalam pembentukan citra, makna, dan identitas diri. Identitas tersebut melekat pada sosok tubuh sebagai bagian untuk menggambarkan diri dengan nilai lebih (nilai jual).

Empat belas tahun usia Gadis Pantai merupakan usia pubertas, hal tersebut menjadi penanda yang dapat ditelusuri secara fisiologis dan psikologis. Secara fisiologis tubuh Gadis Pantai tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi Bendoro. Hal ini sesuai dengan pendapat Lyotard (1994) yang menyatakan bahwa tubuh perempuan secara fisik dieksplorasi ke dalam berbagai bentuk komoditi, dengan tubuh perempuan sebagai entitas fisik, ditempatkan di dalam konteks dan relasi sosial-ekonomi. Dalam novel ini, kekuasaan Bendoro dapat membeli tubuh mana diinginkannya sebagai pemenuhan kebutuhan akan hasrat seksualnya. Seperti terdapat dari kutipan di bawah ini,

“Bujang itu tertawa terkekeh ditekan. Dipandanginya majikannya yang baru dan terlampau muda itu, dibelainya dagunya yang licin seperti kepala lele...” (Toer, 2003:27).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tubuh sebagai entitas fisik dipertukarkan di dalam sistem ekonomi, dengan mengeksplorasi nilai tukarnya berdasarkan segala potensi ekonomi yang dimiliki oleh tubuh itu secara fisik. Gadis Pantai yang “terlampau muda” ditambah dengan keperawanan yang ada, menjadikan nilai tukar yang sangat potensial. Tubuh yang potensial tersebut menjadi nilai jual, yang tentunya menjadi daya tarik bagi pemenuhan hasrat. Dan hasrat tersebut seolah didominasi hanya untuk pemenuhan libido laki-laki, yang dalam novel ini ada pada laki-laki dalam sosok Bendoro.

Gambaran tokoh Bendoro terlihat berdasarkan sudut pandang Gadis Pantai yang melihatnya seperti,

...Orang mulia, pikirnya, tak perlu terlentang di terik matahari. Betapa lunak kulitnya dan selalu tersapu selapis ringan lemak muda! Ingin ia rasai dengan tangannya betapa lunak kulitnya, seperti ia mengemasi si adik kecil dulu... (Toer, 2003:33).

Kutipan di atas dengan sadar menggambarkan prototipe seorang pembesar priyayi (borjuis) yang merupakan gambaran secara umum tubuh priyayi yang terlihat secara fisiologis pada zamannya. Jika melihat gambaran Bendoro sebagai seorang priyayi, akan menjadi hal wajar jika dibandingkan dengan gambaran orang kebanyakan pada umumnya. Wajah langsung, kulit lunak, merupakan tanda bahwa seorang pembesar/priyayi selalu berkaitan dengan dunia yang halus. Pekerjaan yang halus merupakan bagian dari seorang priyayi,

sedangkan pekerjaan kasar merupakan bagian dari orang kebanyakan. Diri yang melekat dapat menjadi penanda kelas/status sosial tertentu, yang selanjutnya menjadi konsep yang melebur antara diri dengan kelas yang ada. Bendoro dengan status (juga kelas) yang melekat pada dirinya memainkan segala bentuk kehendaknya dengan sebuah kuasa yang otomatis dimilikinya sebagai sesuatu yang eksklusif.

Kuasa yang berkuasa: Eksploitasi tubuh dengan kuasa

Novel *Gadis Pantai* ini menceritakan bagaimana sebuah kebiasaan dari seorang priyayi untuk menikahi perempuan dari kalangan yang statusnya lebih rendah (orang kebanyakan) sebagai latihan sebelum pernikahan yang sesungguhnya. Pramoedya melalui tokoh Mbok dalam novel ini, memaparkan bahwa seorang priyayi dikatakan belum menikah jika ia belum menikahi perempuan dari status sosial yang sama. Pernikahan tersebut dianggap sebagai sebuah proses latihan untuk melayani kebutuhan seksual semata. Seperti terdapat pada kutipan di bawah ini:

“...Seorang Bendoro dengan istri orang kebanyakan tidaklah dianggap sudah beristri, sekalipun telah beranak selusin. Perkawinan demikian hanyalah satu latihan buat perkawinan sesungguhnya: dengan wanita dari karat kebangsawanan yang setingkat.” (Toer, 2003:80).

Akan tetapi, bagi pihak perempuan dalam hal ini keluarga Gadis Pantai, dapat menikah dengan seorang priyayi merupakan sebuah kebanggaan sendiri bagi keluarga.

“Ssst...jangan nangis. Jangan nangis. Hari ini kau jadi istri pembesar. (Toer, 2003:12)

“Bapakmu benar, Nak. Lihat aku, Nak, dari kecil sampai setua ini, tidak pernah punya kain seperti yang kau pakai.” (Toer, 2003:13).

Kutipan di atas merupakan nasehat yang diberikan oleh Emak terhadap Gadis Pantai, untuk menguatkan hati Gadis Pantai dalam menjalani kehidupan barunya sebagai seorang priyayi muda istri dari Bendoro.

Perihal cara perkawinan priyayi dalam novel ini, memang sesuai dengan gaya priyayi pada zamannya. Sesuai penuturan Ong Hok Ham (2002), bahwa terdapat sebuah aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk mengatur para pegawainya, termasuk kalangan priyayi sebagai pangreh praja. Aturan tersebut meliputi cara perkawinan seorang Bupati (Priyayi) dengan tidak mempersoalkan dan tidak membatasi perkawinan seorang bupati (priyayi) dengan istri kedua, ketiga, atau keempat. Akan tetapi, yang menjadi persoalan

adalah ketika seorang bupati (priyayi) menyunting istri dari golongan keraton, karena akan memperbesar pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh pemerintah pada saat itu.

Dengan demikian, perkawinan yang dilakukan oleh Bendoro dengan beberapa wanita termasuk Gadis Pantai memang merupakan kebiasaan yang mendapat legitimasi dari pemerintah Hindia Belanda pada saat itu.

Bendoro menunjukkan kehalusan budi dengan mengangkat Gadis Pantai menjadi istrinya. Disinilah timbul sebuah ambiguitas tersebut. Bagi orang kebanyakan menikah atau dinikahi oleh seorang priyayi merupakan suatu kehormatan. Akan tetapi, bagi Bendoro (priyayi) pernikahan tersebut hanya merupakan sebuah ajang uji coba untuk fase pernikahan yang sesungguhnya. Pramoedya dalam novel ini menunjukkan ambiguitas tersebut dengan memperlihatkan kekasaran dari seorang Bendoro (priyayi) dengan menikahi Gadis Pantai.

Kemarin malam ia telah dinikahkan. Dinikahkan dengan dengan sebilah keris. Detik itu ia tahu: kini ia bukan anak dari bapaknya lagi. Ia bukan anak emaknya lagi. Kini ia istri sebilah keris, wakil seseorang yang tak pernah dilihatnya seumur hidupnya... (Toer, 2003:12).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dengan segala kekuasaannya, Bendoro dengan seandainya menikahi Gadis Pantai cukup hanya diwakili dengan sebilah keris saja. Kekuasaan yang menjadi hak bagi seorang priyayi dianggap sebagai suatu komponen untuk melegitimasi kehendak dan kekuasaannya.

Masalahnya Gadis Pantai merupakan wanita yang untuk kesekian kalinya dijadikan istri oleh Bendoro. Gadis Pantai merupakan stereotip wanita Jawa pada umumnya, yang memiliki sifat pasrah, *nrimo*, dan *swarga nurut nraka katut*.

“Aku tak bisa.”

“Ikuti saja apa yang Bendoro lakukan.”

“Aku tak bisa.”

“Wanita utama mesti belajar—mesti bisa melegakan hati Bendoro, ingat-ingatlah itu.” (Toer, 2003: 35).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa seorang wanita utama harus patuh dan dapat menyenangkan hati seorang Bendoro. Wanita Jawa diharapkan dapat menjadi pribadi yang selalu tunduk dan patuh pada kekuasaan laki-laki, yang dalam novel ini terlihat pada tokoh Gadis Pantai.

Selain itu bagi masyarakat Jawa, perempuan sejati adalah perempuan yang tetap tampak lembut dan berperan dengan baik di rumah sebagai ibu maupun istri, di dapur maupun di tempat tidur. Masyarakat Jawa berharap

perempuannya bersikap dan berperilaku halus, rela menderita, dan setia. Ia diharapkan dapat menerima segala sesuatu bahkan yang terpahit sekalipun. Sekalipun hanya sekedar istri percobaan dari seorang Bendoro, Gadis Pantai menerimanya sebagai nasib.

Perempuan (-perempuan) dalam kuasa Bendoro

Etika Jawa terutama pada hal yang membahas berkaitan dengan etika seksual, menyatakan bahwa hubungan seksual hanya dapat diijinkan dalam rangka perkawinan. Adapun hubungan seksual di luar perkawinan merupakan hal yang bertentangan dengan tradisi yang seharusnya. pertanyaannya adalah seperti apa seharusnya tradisi perkawinan yang wajar dalam budaya Jawa.

Greetz (1981) dalam pembahasan tentang siklus *selamatan* mengatakan, perkawinan mutlak merupakan inisiasi dari pihak orang tua perempuan maupun pihak orang tua laki-laki, dengan cara perijodohan yang merupakan tradisi kolot yang berlangsung lama dalam masyarakat Jawa. Perijodohan tersebut dengan berbagai macam ritus yang musti dilakukan. *Nontoni, kepanggih, lamaran, punjung tumpuk*, merupakan berbagai macam istilah yang merujuk pada serangkaian ritus perkawinan masyarakat Jawa. Setidaknya jika merujuk kepada yang idealnya setiap bentuk perkawinan di Jawa harus seperti apa yang disebutkan sebelumnya.

Namun, lain yang dialami oleh Gadis Pantai. Status Gadis Pantai sebagai orang kebanyakan membuat nilai jualnya sebagai seorang perempuan (manusia) menjadi rendah. Walaupun status Gadis Pantai telah berubah menjadi seorang priyayi (istri priyayi), namun status sebagai orang kebanyakan tidak mengubah pola penghormatan baginya pada Bendoro sebagai suaminya yang seorang priyayi. Oleh karena itu, dengan serta merta Bendoro dapat dengan seenaknya mengawini perempuan-perempuan yang status sosialnya di bawah dia.

Di bagian awal telah saya jelaskan posisi Gadis Pantai sebagai istri percobaan dari sekian perempuan yang sudah dikawini oleh Bendoro. Perkawinan tersebut dijadikan ajang untuk memantapkan legitimasi Bendoro sebagai seorang lelaki pada satu sisi dan seorang priyayi di sisi yang lainnya. Hal tersebut semakin mengukuhkan budaya patriarki, terutama pada kelas priyayi sebagai suatu yang inheren.

Permasalahannya di bagian akhir dalam novel ini Pramoedya seolah memutarbalikan keadaan yang seharusnya terjadi. Hal tersebut terlihat ketika

Bendoro harus patuh terhadap sosok Mas Ayu (perempuan) yang merupakan seorang perempuan priyayi yang secara statusnya berada di atas dia.

la memanggil-manggil pemuda kerabatnya. Dan sebentar kemudian menyusul perintah bertubi-tubi. Tiga jam kemudian waktu Bendoro menghadapi meja makan bersama tamunya, baru diketahuinya tamu itu seorang wanita.

“Adi Mas,” ia dengar wanita itu bicara. Suaranya tinggi dan mengandung perintah. “Aku senang, Adi Mas, melihat tak ada perempuan tinggal di rumah ini.”

“Sahaya, Mas Ayu.”

...

“Beribu ampun, Mas Ayu, sahaya tidak pernah mengurus bujang-bujang.”

“Adi Mas priyayi sejati. Pantas banyak orang mengharap.”

“Apa yang diharapkan orang dari sahaya, Mas Ayu?”

Tamu itu tertawa mengerti... (Toer, 2003: 147).

Kutipan di atas menunjukkan sebuah paradoks dengan apa yang dilakukan Bendoro terhadap perempuan lain yang statusnya di bawah dia. Bendoro menunjukkan pola kepatuhannya terhadap seorang priyayi yang statusnya di atas dirinya, walaupun priyayi tersebut seorang perempuan. Mas Ayu merupakan seorang perempuan (sederajat) yang merupakan perempuan yang akan dinikahi oleh Bendoro sebagai istri yang sah. Namun berdasarkan kutipan di atas, seolah-olah ada bentuk negasi yang coba disisipkan di dalam novel tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan ritus perkawinan Jawa yang sewajarnya, di mana tradisi yang biasa dilakukan adalah pihak laki-laki yang *nontoni* terhadap perempuan yang akan dinikahinya. Sebaliknya, Bendoro dibeli oleh Mas Ayu untuk dijadikan suaminya. Suami secara sah maupun suami secara “politis” untuk mengukuhkan kekuasaan.

Perempuan-perempuan yang berkelindan di seputaran Bendoro di dalam novel ini menggambarkan kemajemukan rasa, hasrat, dan citra sebagai ambiguitas dari pola pemenuhan kebutuhan dalam sistem feodalitas pada saat itu. Perempuan dalam konteks ini memiliki nilai jual yang berbeda dilihat dari status sosial yang melekat pada dirinya. Perempuan orang kebanyakan nilai jualnya lebih rendah jika dibandingkan dengan perempuan priyayi pada khususnya.

Konklusi

Representasi tubuh sebagai komoditi lebih jauh menjadi relasi ideologi, yaitu bagaimana penggunaan tubuh dan citra tersebut menandakan relasi sosial atau relasi gender yang dikonstruksi berdasarkan sistem ideologi feodalisme dan

patriarki. Hal tersebut menghasilkan bentuk posisi sosial yang berbeda, yaitu antara yang kuasa dan tak kuasa, subjek dan objek, dominan dan yang didominasi.

Perempuan, dengan demikian, dalam sistem feodalisme Jawa menjadi korban komodifikasi pasif, yaitu eksploitasi dirinya oleh pihak lain (laki-laki). Perempuan memang berperan sentral, akan tetapi sentral hanya pada posisi subordinasi yaitu pada posisi tidak berkuasa untuk mengendalikan hasratnya tersebut. Sebagai objek komoditi pada umumnya, kehadiran perempuan diutamakan sifat-sifat fisiologisnya. Kemudaan, kesegaran, kecantikan, dan keperawanan membutuhkan semacam perawatan intensif agar nilai jualnya tinggi terlepas dari status sosial yang melekat pada dirinya.

Posisi aktivitas seksual yang tergambar dalam novel *Gadis Pantai* sebagai aktivitas yang dilegitimasi oleh hukum formal dan nilai sosial yang berlaku dalam lingkungan priyayi (pada zamannya). Maka, aktivitas sosial dapat dianggap sebagai aktivitas yang terdapat di wilayah perbatasan, yaitu antara wilayah yang sepenuhnya bersifat pribadi dengan wilayah yang bersifat sosial atau kolektif. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Faruk (2004), bahwa dalam khazanah kebudayaan umat manusia pada umumnya kontrol kolektivitas terhadap aktivitas seksual tampaknya lebih besar daripada kontrolnya terhadap aktivitas lainnya.

Untuk itu, upaya yang dilakukan oleh Pramoedya dalam novel ini mencoba menggerakkan kekuatan lain yang diharapkan dapat menjadi alternatif dalam menilai untuk lebih jauhnya merekonstruksi kebudayaan yang mapan dengan sebuah ide yang baru. Karena bagi Pramoedya sastra tidak hanya bertugas memotret, tetapi dapat mengubah kenyataan-kenyataan hulu menjadi kenyataan sastra yang membawa pembacanya lebih maju daripada yang mapan. Terutama dalam hal ini, dilema antara kebebasan/moralitas, pertumbuhan/tradisi, kreativitas/norma dalam mengatur arus pemikiran untuk menilai konteks perempuan dalam sistem budaya tertentu (budaya Jawa).

Referensi

Faruk, H. (2004). Tubuh, Kebudayaan, dan Seksualitas. In Tim (Ed.), *Seks, Teks, Konteks: Tubuh dan Seksualitas dalam Wacana Lokal dan Global* (pp. 59-70). Bandung: Sastra Inggris UNPAD.

Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi: Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Guattari, Felix. 1981. *Molecular Revolution: Psychiatry and Politics*. London: Penguin Book.

Lyotard, J. Francois. 1994. *Libidinal Economy*. New York: Althone Press.

Ong Hok Ham. 2002. *Dari Soal Priyayi sampai Nyi Blorong: Refleksi Historis Nusantara*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Gadis Pantai*. Jakarta: Lentera Dipantara.